

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Media massa, terutama televisi, harus diakui kini memiliki pengaruh luar biasa terhadap masyarakat. aneka tayangan yang dihadirkan kepada masyarakat, informasi, hiburan, hingga tayangan yang mistik, tampaknya sudah jadi “kewajiban” untuk ditonton, siapa pun, tua, muda, hingga anak-anak menjadikan televisi bagian dari hidup keseharian. Rasa hampa jika sehari tidak menonton televisi. Apalagi, pada zaman serba instant, masyarakat kita yang rentan karena himpitan hidupnya yang berat, media televisi adalah salah satu hiburan dari beratnya beban hidup. Selain itu televisi merupakan bagian integral untuk menginformasikan tayangan yang normatif, media ini mempunyai tanggung jawab menjaga sekaligus meningkatkan nilai dan norma yang ada di masyarakat, termasuk mendidik anak-anak.

Televisi sebagai media pendidikan, pelayanan, serta hiburan, langsung dapat menyentuh ke dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, televisi juga merupakan sarana komunikasi utama di sebagian besar masyarakat kita, tidak terkecuali di masyarakat barat. Tidak ada media lain yang dapat menandingi televisi dalam hal volume teks budaya yang diproduksinya dan banyaknya penonton.

Gencarnya acara televisi yang dapat dilihat oleh anak-anak yang meniru dapat membuat kekhawatiran orang tua, ketakutan tersebut merupakan suatu hal yang wajar karena anak-anak adalah juga manusia yang punya sifat imitatif dan sensitive. Perilaku imitatif yang menonjol pada anak-anak. Kekhawatiran orang tua juga disebabkan oleh kemampuan berfikir anak masih relatif sederhana, anak-anak cenderung menganggap segala sesuatu yang

ditampilkan televisi sesuai dengan yang sebenarnya. Anak-anak cenderung masih sulit untuk membedakan mana perilaku tayangan yang fiktif dan mana yang memang non fiktif. Anak-anak juga masih sulit memilih tayangan yang berperilaku baik sesuai dengan norma-norma agama dan mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Adegan kekerasan, kejahatan, komsumtif, termasuk perilaku seksual di layar televisi diduga kuat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak.

Selain itu kegagalan keluarga dalam meredam kekerasan terjadi akibat erosi nilai-nilai keluarga, padahal sejatinya, dalam teori Sosiologi, institusi keluarga tidak lagi dipahami sekedar fenomena sosial tetapi memiliki signifikansi internal dan eksternal. Secara internal, keluarga menjadi tempat pendidikan nilai dan pembekalan kultural yang paling dini dan ampuh. Secara eksternal, keluarga merupakan sumber utama dari *social capital* yang sangat penting bagi penciptaan kesehatan *civil society*, suatu prasyarat utama bagi bertumbuhnya demokratisasi di suatu negara

Para ahli psikologi menegaskan bahwa perilaku manusia hakekatnya merupakan proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi bahwa ia makhluk hidup. Sikap dan perilaku ini menurut pandangan behavioristik dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan lingkungan, bertolak dengan penguatan ini, pembiasaan dan penguatan anak dapat dibentuk melalui tayangan televisi yang sesuai dengan nilai, norma, dan kepribadian bangsa, karena saat ini tayangan televisi setiap saat dapat ditonton anak-anak.

Sementara itu, meski masih simpang siur, ada peneliti menyimpulkan ada korelasi untuk tidak menyebut penyebab antara tayangan kekerasan dengan perilaku anak. Survei Christian Science (monitor, tahun 1996) terhadap 1.209 orang tua yang memiliki anak umur 2-17 tahun, menanyakan seberapa jauh kekerasan di televisi mempengaruhi anak. Sebanyak 56% responden menjawab sangat mempengaruhi. Sebagaimana dikutip intisari, juli 1999, sisanya 26% mempengaruhi, 5% cukup mempengaruhi, dan 11% tidak mempengaruhi.

Masalahnya adalah sejauh mana dampak tayangan televisi dan film berpengaruh terhadap perilaku masyarakat khususnya anak-anak. Untuk pembuktiannya memang relatif sulit, karena perilaku anak-anak adalah sangat kompleks dan dipengaruhi banyak faktor. Hasil studi yang dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 1972 dikeluarkan laporan berjudul *Television and Growing Up; The Impact of Televised Violence* (Dedi Supriadi, 1997) menunjukkan gambaran koelasi antara tayangan tindakan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pemirsa yang umumnya anak muda ditemukan taraf signifikannya hanya 0,20 sampai 0,30 tingkat signifikasinya yang sangat rendah ini, tidak cukup untuk menarik kesimpulan yang meyakinkan mengenai adanya hubungan langsung keduanya, ini berarti tayangan tindakan kekerasan bisa saja berpengaruh terhadap sebagian penonton dan dapat juga netral atau tidak mempunyai pengaruh sekali pun.

Keberadaan media massa ini, menurut pengamatan Herbert Marcuse, teknologi di masyarakat (salah satunya televisi), sebagai faktor yang menentukan dan kebutuhan primer. Televisi sudah jadi ungkapan kepentingan pribadi/golongan yang dipaksakan kepada massa. Hal ini lah menurut Marcuse, menyebabkan potensi pembebasan yang ada dalam teknologi itu tenggelam dan sebaliknya muncul sebagai alat perbudakan baru, tapi Marcuse mengingatkan segala sesuatu berkaitan teknologi (termasuk tayangan televisi yang menjangkau seluruh

lapisan masyarakat), perlu dilihat dalam rangka keseluruhan kehidupan masyarakat yang terdiri dari manusia-manusia yang mengembangkan nilai manusia secara utuh. Kemajuan teknologi dalam konteks tayangan televisi, perlu ditinjau ulang apakah membawa perbaikan dilain bidang seperti moral, kebudayaan, dan lainnya, ataukah sebaliknya justru membawa korban.oleh sebab itu, perlu ditinjau ulang tentang tayangan televisi, dan ditanyakan apakah motifasi perkembangan yang terjadi sekarang ini. Bagaimana proses itu menjadi faktor akibat negatif yang mungkin ditimbulkan.

Ketika televisi sekedar menyediakan fakta dan tidak menaruhnya dalam sebuah frame, seperti umumnya terjadi sekarang televisi sebenarnya punya andil dalam pelapukan generasi penerus secara tidak langsung tontonan yang ditayangkan tanpa frame atau batasan itu di konsumsi oleh anak-anak.

Disusul dengan jenis pelanggaran berupa kekerasan fisik (23.2%), sesualitas(15.8%), horror-mistik (14.6%), serta gaya hidup hedonis (5.5). pekatnya adegan kekerasan melalui sinetron ini dapat dikatakan sudah menjadi kecenderungan global tayangan media khususnya televisi. Pada saat peluncuran buku hasil kerjasama Inter Parliamentary Union (IPU) dengan badan PBB untuk masalah anak dan pendidikan (UNICEF), berjudul Buku Panduan Eliminating Violence Againts Children (Jawa Pos, 3 Mei 2007). Dalam buku panduan ditegaskan, kekerasan terhadap penonton (khususnya anak) bisa terjadi di mana saja. Mulai dari lingkungan sekitar, sekolah, hingga di rumah. Pelakunya juga tidak selalu orang dewasa. Banyak juga anak-anak yang melakukan kekerasan terhadap teman sebaya. Kondisi itu potensial terjadi jika anak sering mengkonsumsi tayangan kekerasan di media. Kekerasan di media membentang mulai televisi hingga berbagai permainan yang bisa diambil (download) secara mudah dari internet.

Salah satu contoh akibat dari buruknya sinetron kekerasan terhadap perilaku anak yaitu : Muhammad Arif, umur 11, siswa kelas 5 di salah satu SD Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi terpaksa dioperasi di RS Theresia Kota Jambi karena tulang bahu bagian kiri lepas akibat diplintir dan dibanting teman sekolahnya, meniru adegan kekerasan pada sinetron (Media Indonesia, 1/12). Kejadian ini akibat pengaruh tayangan televisi yang mempertontonkan adegan berbahaya dengan unsur kekerasan, yang membuat anak-anak berimajinasi seakan-akan menjadi kuat dan tangguh seperti idolanya saat melakukan tindak kekerasan terhadap temannya. Resiko dan dampak akan kejadian terhadap tubuh mereka tidak akan pernah terlintas karena kurang daya tangkap akibat masih kurangnya pemikiran-pemikiran yang baik sebatas usianya.

Makna orang tua bagi anak adalah tempat ia mendapatkan limpahan kasih sayang dan perlindungan serta membentuk jati diri yang sesungguhnya. Dalam pengertian psikologi, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri (Soelaeman, 1994:5-10).

Orang tua dengan sewajarnya memberikan perhatian dan pengasuhan yang baik untuk anak-anaknya, karena didalam keluarga anak-anak mendapat kasih sayang dan pengarahan yang baik untuk perkembangan perilakunya. Salah satu tugas orang tua untuk menemukan hal-hal baru dalam anak sehingga bakat yang menonjol dapat dikembangkan sesuai usianya, mulai dari perilaku, cara berfikirnya, perasaan serta pemahaman tentang hal-hal yang dialami dengan pendekatan yang baik, maka orang tua lebih mampu membentuk kepribadian anak. Abu ahmadi (1991:98).

Idealnya, para orang tua selalu menjadi pendamping anak dalam menonton televisi. Acara-acara mana yang pantas ditonton anak-anak dan bagaimana penjelasan bahwa sinetron yang mereka pertontonkan tidak baik untuk ditonton.

Mengenai adegan atau peristiwa dalam sinetron termasuk adegan kekerasan perkelahian saat ini, para aktor dan aktris pemain sinetron yang melakukan adegan perkelahian yang menyebabkan anak-anak berimajinasi tinggi untuk menjadi idolanya dan mampu mempratekkan segala gaya dan bentuk kekerasan tersebut terhadap teman-temannya.

Berdasarkan adanya uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai dampak menonton sinetron kekerasan (Jiran, di Indosiar) terhadap sikap dan perilaku anak berinteraksi dirumah dan lingkungan, di Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo.

Alasan dilakukan penelitian ini adalah karena adanya perilaku anak yang tidak baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan bermainnya.

Adapun anak-anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar dengan rentang umur 6-12 tahun. Adapun alasan penentuan anak usia sekolah dasar sebagai objek penelitian mengingat terdapatnya ciri-ciri anak usia 6-12 tahun, yakni anak 6-12 tahun sudah dapat mengenal logika, simbol dan komunikasi yang memungkinkan mereka menyerap dan

memahami simbol-simbol komunikasi yang diperoleh langsung/melalui media, yaitu tayangan sinetron.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

“bagaimanakah dampak negatif menonton sinetron kekerasan terhadap perilaku anak ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji dampak negatif akibat menonton sinetron kekerasan terhadap perilaku anak.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara akademis

Penelitian ini dapat memberi masukan bagi orang tua mendampingi buah hatinya dalam menonton tayangan televisi dan pengarahan yang baik terhadap perkembangan mental anak.

### 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan pada orang tua agar lebih memperhatikan dan membimbing anak-anaknya dalam pencarian jati dirinya dan mengajarkan dampak sinetron kekerasan tidak baik untuk dipertontonkan karena akan memberikan dampak yang tidak baik akan sikap dan perilaku anak. Dorongan dan motivasi serta perhatian yang baik dapat menghantarkan anak-anaknya menuju disiplin dan pengembangan diri yang baik.

